

Fakta Kepemudaan: Jerman vs Turki

oleh Nindyta Banuputri Ayuningtyas

Banyak orang yang tidak mengetahuidan kurang mengerti tentang bagaimana awalnya kedatangan imigran Turki ke Jerman. Kini berita yang beredar di masyarakat luar adalah anak muda Jerman dan Turki tidak saling bergaul, anak muda Turki mengambil lahan kerja anak muda asli Jerman. Berita yang beredar dengan kenyataannya tidak selalu benar dan berita sudah tersebar luas sampai terdengar hampir ke seluruh dunia.

Faktanya adalah imigran Turki mulai masuk ke Jerman pada tahun 1945 pada saat Jerman kalah dalam Perang Dunia II dan Jerman ingin membangun negaranya lagi yang sempat hancur akibat PD II. Sayangnya pembangunnya tidak berjalan mulus, banyak kendala yang terjadi saat itu, salah satunya adalah kurang sumber daya manusia karena banyaknya laki – laki yang tewas pada saat perang. Oleh sebab itu pemerintah Jerman medatangkan pekerja asing dari beberapa Negara. Ini berawal sejak penandatanganan Turki pada perjanjian bilateral dengan Jerman dan beberapa Negara lainnya pada tahun 1963.

Dari perjanjian tersebut terlahirlah program yang bernama guestworker atau pekerja tamu. Mereka disebut pekerja tamu karena menggunakan system kontrak, dimana saat kontrak sudah habis para pekerja tamu akan dipulangkan kembali ke Negara asal mereka. Tapi tidak sedikit dari mereka yang menetap di Jerman karena mudahnya perizinan bagi imigran yang ingin tetap tinggal. Bisa dikatakan bahwa alasan utama warga Turki masuk ke Jerman adalah karena pemerintah Jerman itu sendiri. Pada tahun 1966-1967, Jerman mengalami krisis ekonomi dan menghentikan perekrutan pekerja migran. Banyak pekerja

Turki yang akhirnya memilih untuk kembali ke Turki, namun tidak sedikit pula yang memilih untuk tinggal.

Pemuda Jerman dan Turki tidak Saling Bergaul

Berita yang beredar tentang permasalahan ini bisa penulis katakan sebagai fakta. Mengapa saya mengatakannya adalah karena menurut informan yang saya wawancarai dan dari internet yang saya dapat mengatakan bahwa berita yang beredar memang benar adanya. Ada beberapa faktor yang membuat mereka tidak bisa menyatu dalam kehidupan sehari-hari, yaitu: Perbedaan budaya, perbedaan kultur, dan perbedaan agama menjadi faktor yang paling mencolok dibanding dengan faktor-faktor yang lain.

Berdasarkan informasi dari Buchori, salah satu mahasiswa teknik asal Indonesia, ia mengatakan bahwa keluarga-keluarga Turki yang berada di Jerman memperbolehkan anaknya untuk menggunakan bahasa Jerman hanya pada saat mereka berada diluar rumah atau berbicara kepada temannya, namun pada saat berada di rumah bahasa yang digunakan adalah bahasa Turki. Kita bisa juga melihat dari dua perspektif yang berbeda, bisa dikatakan bahwa warga Turki yang merasa mereka eksklusif dan sebaliknya pun begitu. Terlebih, imigran Turki cenderung menutup diri dan tetap mempertahankan identitas mereka sebagai orang Turki. Mereka mempunyai ego nya masing-masing.

Penulis bertanya pada Buchori, mengapa orang Indonesia yang berada di Jerman bisa lebih di terima di Jerman daripada orang Turki dan Buchori menjawab, *"Ya, karena orang Indonesia itu adalah orang-orang yang adaptif, jadi mereka lebih fleksibel untuk tinggal di negeri orang dan bisa mengikuti kultur yang ada, walaupun berbeda bahasa, berbeda budaya, dan berbeda agama."* Bisa dikatakan bahwa sedikit anak muda Turki yang bergaul dengan anak muda Jerman.

Anak Muda Turki Mengambil Lahan Kerja Anak Muda Asli Jerman

Berita ini adalah berita yang saya dengar pada saat saya berada di Indonesia. Teman saya mengatakan bahwa anak muda Turki mengambil lahan kerja anak muda di Jerman, sehingga terjadi peningkatan jumlah pengangguran di Jerman. Dikarenakan hal tersebut, orang Jerman sangat ketat dalam menyeleksi orang-orang dari luar Jerman untuk bisa kerja di Jerman, bahkan menyulitkan orang yang mau bekerja disana. Mereka memikirkan nasib anak muda Jerman yang sulit mendapatkan pekerjaan di negaranya sendiri. Setiap

tahunnya jumlah pendatang di Jerman bertambah, mengingat bahwa Jerman termasuk Negara berdaya ekonomi paling kuat di dunia.

Ternyata berita yang beredar luas itu tidak benar adanya, Semakin banyaknya imigran yang datang ke Jerman belum tentu bisa dikatakan memiliki kesempatan yang sama dengan penduduk asli Jerman (Maria Bohmer). Menurut laporan tersebut anak muda dengan berlatar belakang keluarga asing mengalami putus sekolah lebih banyak daripada keluarga yang berlatar belakang Jerman. Secara otomatis pengetahuan anak yang memiliki usia sama diantara keluarga tersebut maka pengetahuan keluarga asing lebih rendah dibanding keluarga Jerman. Imigran-imigran Turki akan jauh lebih susah untuk mendapatkan pekerjaan ketimbang pemuda Jerman, dikarenakan bahasa yang terbatas dan pengetahuan yang kurang. Ini akan menghasilkan kualitas yang rendah dan menambah jumlah pengangguran di Jerman. Ironisnya adalah imigran Turki dengan pengetahuan rendah dianggap pengangguran yang tidak memiliki kualitas kerja dan banyak dari pemuda imigran Turki yang putus sekolah tidak mempunyai jajah, sehingga semakin mempersulit mereka untuk mendapatkan pekerjaan di Jerman.

Sesungguhnya permasalahan yang terjadi Jerman saat ini tentang pemuda asli Jerman dan pemuda imigran asal Turki telah banyak mendapat sorotan dari berbagai pihak. Untuk permasalahan pemuda turki tidak bergaul dengan pemuda Jerman, salah satu cara penanggulangan masalah ini sudah mulai di galakkan oleh Stadt Kunst. Kunst Jugend atau Stadt Kunst adalah lembaga pusat seni dan budaya di Berlin, tetapi mereka juga menyelenggarakan pendidikan informal bagi pemuda – pemuda setempat. Tempat kursus ini dibiayai oleh pemerintah dan beberapa donator. Siapa pun bisa bergabung dan menjadi murid disini, bukan hanya yang miskin tapi yang kaya juga dapat bergabung. Tujuan mereka adalah menghilangkan kesenjangan sosial di kalangan pemuda yang ada di Berlin.

Keberuntungan ada pada saya, saya mengunjungi Stadt Kunst dan mendengar tentang proyek yang mereka punya. Kebetulan mereka saat itu mempunyai proyek seni di Junipark. Proyek ini diselenggarakan satu bulan lamanya, dimulai dari tanggal 3 - 29 Juni 2014. Mereka menggelar kegiatan itu di Junipark adalah karena Junipark terletak di dekat bandara yang sudah tidak terpakai dan di daerah sekitar bandara banyak dihuni oleh imigran-imigran Turki. Ms. Barbara Meyer adalah pencetus terjadinya proyek ini. Alasan utama mereka menyelenggarakan proyek ini di Junipark karena ingin menyatukan pemuda Jerman dan pemuda Turki. Dengan kegiatan ini pemuda Turki dan pemuda Jerman dapat memiliki kegiatan yang sama dan berbaur dalam proyek ini. Dari apa yang penulis lihat saat itu pemuda Jerman dan pemuda Turki sudah mulai dapat berbaur walaupun tetap saja ada

beberapa waktu dimana pemuda Turki mengeksklusifkan diri dalam acara tersebut. Diakhir hari mereka memasak bersama untuk makan malam, penulis merasa itu adalah kegiatan yang sangat positif untuk membangun solidaritas dan tenggang rasa dalam kehidupan sehari-hari.

Pemerintah Jerman, lebih tepatnya Kanselir Angela Merkel telah mengadakan Konferensi Integrasi sejak tahun 2006 untuk menanggapi masalah imigran pengangguran yang tidak memiliki kualitas kerja. Konferensi ini dihadiri oleh wakil – wakil dari semua kelompok imigran dan termasuk organisasi-organisasi terkait. Adapun realisasi dari hasil konferensi puncak pertama, adalah 'Rencana Integrasi Nasional' pada tahun 2007. Rencana ini mengandung tujuan konkret, serta lebih dari 400 tindakan yang akan dilakukan oleh pelaksana di lingkungan pemerintah, ekonomi, dan masyarakat. Salah satunya dengan menciptakan orang tua asuh yang mendukung anak dari keluarga imigran dalam dunia pendidikan dan pelatihan kerja.

Masalah-masalah sosial di Jerman antara imigran dan penduduk asli Jerman sudah terjadi sejak lama. Butuh waktu yang cukup lama untuk memperbaiki sistem nilai yang sudah mereka anut sejak dulu. Dengan cara-cara yang sudah dilakukan pemerintah Jerman dan institusi – institusi saat ini sudah cukup untuk memperbaiki permasalahan yang ada, meskipun mengingat jumlah imigran di Jerman setiap tahun selalu bertambah.

Referensi

Paffenholz, A. & Schreiner, J. (2014). Junipark. Berlin: www.print24.de

<http://www.dw.de/jerman-negara-tujuan-imigrasi/a-5788425-1>

(di akses pada tanggal 7 Juli 2014)

<http://www.tatsachen-ueber-deutschland.de/id/inhaltsseiten-home/angka-dan-fakta/jerman-selayang-pandang.html?type=1>

(di akses pada tanggal 7 Juli 2014)